



Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Mahasiswa UNNES dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah

Analysis of the Level of Islamic Financial Literacy among UNNES Students in Using Islamic Banking Services

**Maria Cendy Hutajulu^{1*}, Hilda Dara Puspita², Najwa Khairani Putri.R³,
Naura Nashtia Khansa⁴, Nurfadhila Oktavian Nugraha⁵, Baidhowi⁶**

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

Email : cendymaria13@students.unnes.ac.id^{1*}, hildadara@students.unnes.ac.id²,

najwa789khairani@students.unnes.ac.id³, naurakhansa@students.unnes.ac.id⁴,

ggwpvinngrha@students.unnes.ac.id⁵, baidhowi@mail.unnes.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 06-04-2026

Revised : 08-04-2026

Accepted : 10-04-2026

Published : 12-04-2026

Abstract

The rapid growth of the Islamic banking industry in Indonesia demands an improvement in Islamic financial literacy, particularly among university students as the next generation who will become both users and key players in the future financial ecosystem. This study aims to analyze the level of Islamic financial literacy among students of Universitas Negeri Semarang (Unnes) in utilizing Islamic banking services. This research employed a descriptive quantitative approach with data collected through questionnaires. The results indicate that the level of Islamic financial literacy among Unnes students generally remains in the not literate to less literate category, suggesting that their understanding of fundamental principles such as the prohibition of riba, profit-sharing systems, and Islamic contracts has not been optimally internalized. This study recommends strengthening competency-based Islamic curricula and implementing more holistic socialization strategies to promote alignment between students' theoretical understanding and their actual financial behavior.

Keywords: Literacy, Islamic Finance, Islamic Banking

Abstrak

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang semakin pesat menuntut adanya peningkatan literasi keuangan syariah, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus yang akan menjadi pengguna sekaligus pelaku dalam ekosistem keuangan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes) dalam menggunakan jasa perbankan syariah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Unnes secara umum masih berada pada kategori *not literate* hingga *less literate*, mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad belum terinternalisasi secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis kompetensi syariah serta strategi sosialisasi yang lebih holistik guna mendorong keselarasan antara pemahaman teoritis dan perilaku finansial mahasiswa.

Kata Kunci : Literasi, Keuangan Syariah, Perbankan Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah bank syariah, unit usaha syariah, serta produk keuangan berbasis



syariah yang semakin beragam. Namun, pertumbuhan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan literasi keuangan syariah masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa masih menjadi tantangan, karena sebagian besar mahasiswa lebih familiar dengan produk perbankan konvensional. Literasi keuangan syariah penting untuk memastikan mahasiswa mampu memahami, memilih, dan menggunakan produk perbankan syariah secara tepat, sehingga mendukung inklusi keuangan nasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa masih relatif rendah. (Mustofa n.d.) menemukan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori not literate (32%) dan less literate (38%), sementara hanya 30% yang masuk kategori sufficient literate. Mayoritas mahasiswa memiliki rekening di bank umum, sedangkan penggunaan rekening bank syariah masih terbatas. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan produk perbankan syariah dengan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip dan manfaatnya.

Studi lain oleh (Sentot Heru Subiyakto and Heru Subiyakto Negeri n.d.) menyoroti literasi keuangan syariah di kalangan Generasi Z Muslim. Hasil penelitian menunjukkan adanya pertentangan: meskipun generasi ini akrab dengan teknologi finansial syariah, pemahaman mendalam terhadap prinsip syariah masih terbatas. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada pendidikan dan sosialisasi yang sistematis.

Menilik dari 2 penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa masih perlu ditingkatkan, terutama di perguruan tinggi umum seperti Universitas Negeri Semarang (Unnes). Sebagai kampus dengan jumlah mahasiswa besar dan beragam latar belakang, Unnes menjadi locus penting untuk mengkaji sejauh mana mahasiswa memahami dan menggunakan jasa perbankan syariah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi keuangan syariah mahasiswa Unnes, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi literasi keuangan syariah di lingkungan kampus.

Perkebangan perbankan syariah di Indonesia yang semakin pesat namun tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa masih menjadi isu yang perlu dikaji. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip syariah dan mengimplementasikannya dalam penggunaan produk perbankan syariah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip serta produk perbankan syariah?
2. Bagaimana literasi keuangan syariah membentuk minat mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan jasa perbankan syariah?

METODE PENELITIAN

1. Metode pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori dari Lexy J. Moelong (2017) yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan informan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk



menggali tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa secara kontekstual. Moelong menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, dilakukan dalam kondisi nyata tanpa manipulasi variabel. Penelitian lapangan (*empiris*) ini melibatkan sekurang-kurangnya 5 mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai informan, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: aktif sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Unnes dan pernah atau sedang menggunakan layanan perbankan syariah, maupun belum pernah namun memiliki pengetahuan dasar tentang perbankan syariah. Informan diamati dan diwawancarai terkait keseharian mereka sebagai pengguna atau calon pengguna perbankan syariah. Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat menggali bagaimana mahasiswa memahami prinsip syariah, sejauh mana mereka mengenal produk perbankan syariah, serta faktor-faktor yang membentuk minat mereka untuk menggunakan layanan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai instrumen utama. Pemilihan wawancara didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara detail tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip serta produk perbankan syariah. Wawancara dilakukan terhadap 5 informan mahasiswa Fakultas Hukum Unnes dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya, mencakup aspek: (1) pemahaman terhadap konsep dan prinsip dasar perbankan syariah, (2) pengenalan terhadap produk-produk perbankan syariah, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan layanan perbankan syariah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama. Pemilihan wawancara didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara detail tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Universitas Negeri Semarang, khususnya Fakultas Hukum, dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip serta produk perbankan syariah. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih valid. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus maupun secara daring melalui aplikasi komunikasi, menyesuaikan dengan ketersediaan informan. Setiap wawancara direkam menggunakan recorder pada telepon genggam untuk memastikan akurasi data, kemudian ditranskrip ke dalam Google Docs sebagai catatan penelitian. Penggunaan alat ini dipilih karena praktis, mudah diakses, dan memungkinkan dokumentasi data secara sistematis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Negeri Semarang (Unnes), dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Hukum. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa hukum memiliki keterkaitan erat dengan aspek regulasi dan prinsip syariah, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai literasi keuangan syariah. Informan penelitian adalah mahasiswa Fakultas Hukum Unnes yang dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang memiliki pengalaman menggunakan jasa perbankan syariah maupun yang belum, sehingga dapat diperoleh variasi pandangan yang lebih variatif.

3. Analisis data

Tahapan analisis data terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



- a. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa Fakultas Hukum Unnes. Data yang tidak berkaitan langsung dengan literasi keuangan syariah atau minat menggunakan perbankan syariah disisihkan, sementara data yang mendukung rumusan masalah penelitian dipertahankan. Proses reduksi ini membantu peneliti fokus pada inti permasalahan, yaitu bagaimana tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa dan bagaimana literasi tersebut membentuk minat mereka terhadap jasa perbankan syariah.
- b. Langkah berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil wawancara dalam bentuk narasi yang terstruktur. Jawaban informan dikelompokkan berdasarkan tema, misalnya pengetahuan tentang prinsip syariah, pemahaman produk perbankan syariah, serta sikap dan minat terhadap layanan syariah. Penyajian data ini bertujuan agar pembaca dapat melihat pola-pola yang muncul dari jawaban mahasiswa, sekaligus memahami variasi pandangan yang ada di antara informan.
- c. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang konsisten dari jawaban informan, misalnya apakah mahasiswa dengan tingkat literasi tinggi lebih cenderung menggunakan produk perbankan syariah dibanding mahasiswa dengan literasi rendah. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban dari beberapa informan untuk memastikan validitas data. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar yang kuat dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Dasar Keuangan Syariah

Pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan syariah merupakan aspek fundamental dalam menilai tingkat literasi keuangan syariah. Dalam konteks perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang semakin pesat, pemahaman ini menjadi krusial agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu memahami prinsip-prinsip yang mendasari produk keuangan syariah. Konsep dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad merupakan elemen utama yang membedakan sistem keuangan syariah dengan konvensional. Literatur dalam bidang keuangan Islam menegaskan bahwa riba dipandang sebagai praktik yang tidak adil karena memberikan keuntungan tanpa risiko, sedangkan sistem bagi hasil mencerminkan prinsip keadilan dan kemitraan dalam distribusi keuntungan dan risiko (Ramdhani 2026).

Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep tersebut masih bervariasi dan cenderung belum optimal. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada kategori *not literate* dan *less literate*, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep dasar keuangan syariah masih terbatas. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa meskipun mahasiswa, khususnya generasi Z, memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi finansial, pemahaman substantif terhadap prinsip syariah belum sepenuhnya terbentuk secara mendalam (Subiyakto 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan mahasiswa dalam menginternalisasi konsep tersebut secara komprehensif.



Secara umum, tingkat pemahaman mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa dengan tingkat pemahaman tinggi umumnya mampu menjelaskan secara rinci konsep riba, jenis-jenis akad, serta mekanisme bagi hasil dan penerapannya dalam produk perbankan syariah. Pada tingkat sedang, mahasiswa telah mengenal istilah dan konsep dasar, namun belum mampu mengaitkannya secara aplikatif dalam praktik perbankan. Sementara itu, pada tingkat rendah, mahasiswa hanya mengetahui istilah tanpa memahami makna dan implikasinya dalam transaksi keuangan. Klasifikasi ini sejalan dengan kerangka literasi keuangan yang dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang membagi literasi ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan pemahaman dan kemampuan aplikasi.

Dalam perspektif hukum perjanjian, khususnya yang berlaku dalam akad syariah, tingkat pemahaman ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap keabsahan suatu perjanjian. Berdasarkan Pasal 1320 KUHPerdara, syarat sahnya perjanjian meliputi: (1) kesepakatan para pihak, (2) kecakapan, (3) suatu hal tertentu, dan (4) sebab yang halal (Subekti and Tjitrosudibio 2022). Unsur kesepakatan (konsensus) menjadi aspek yang paling relevan dalam konteks ini, karena mensyaratkan adanya kehendak bebas tanpa cacat. Dalam hukum ekonomi syariah, ketentuan serupa juga diatur dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES), yang menegaskan bahwa akad harus dilandasi oleh kesepakatan para pihak (*al-ridha*) serta dilaksanakan dengan prinsip kejelasan (*al-bayan*) dan tanpa adanya unsur penipuan (*gharar*) yang merugikan salah satu pihak.

Permasalahan muncul ketika tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa tergolong rendah, sehingga mereka berpotensi menandatangani dokumen perbankan tanpa memahami perbedaan mendasar antara akad seperti *wadi'ah* (titipan) dan *mudharabah* (bagi hasil). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis apakah ketidakpahaman tersebut dapat dikualifikasikan sebagai cacat kehendak. Dalam doktrin hukum perdata, cacat kehendak mencakup kekhilafan (*dwaling*), penipuan (*bedrog*), dan paksaan (*dwang*). (S. 2019) Ketidakpahaman akibat rendahnya literasi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan kekhilafan, namun tidak serta-merta memenuhi kualifikasi cacat kehendak, kecuali kesalahan tersebut bersifat esensial dan menyangkut pokok perjanjian yang memengaruhi persetujuan pihak yang bersangkutan.

Dengan demikian, apabila mahasiswa tidak memahami karakteristik akad tetapi tetap memberikan persetujuan tanpa adanya unsur penyesatan dari pihak bank, maka secara hukum positif berdasarkan Pasal 1320 KUHPerdara, perjanjian tersebut tetap sah. Demikian pula dalam perspektif KHES, akad tetap dianggap sah sepanjang memenuhi rukun dan syarat, termasuk adanya ijab dan kabul yang jelas serta tidak mengandung unsur paksaan. Namun demikian, dari perspektif prinsip syariah, khususnya asas keadilan (*al-'adl*) dan transparansi, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara pihak bank dan nasabah, yang berpotensi mengurangi kualitas kesepakatan secara substantif (Nur 2022).

Sumber pengetahuan menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut. Dalam lingkungan perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Semarang, perkuliahan menjadi sumber utama yang memberikan pemahaman sistematis mengenai konsep keuangan syariah, terutama bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah terkait. Namun, tidak semua mahasiswa memperoleh akses yang sama terhadap pembelajaran tersebut, sehingga banyak di antaranya bergantung pada sumber lain seperti media digital dan lingkungan sosial. Media sosial dan internet memberikan kemudahan akses informasi, tetapi seringkali informasi yang diperoleh



bersifat parsial dan tidak terverifikasi secara akademis. Selain itu, lingkungan pergaulan dan keluarga juga turut membentuk persepsi mahasiswa terhadap keuangan syariah, terutama dalam menentukan preferensi penggunaan layanan perbankan.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan syariah di Universitas Negeri Semarang masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan dan belum sepenuhnya merata. Rendahnya literasi tidak hanya berdampak pada minimnya penggunaan produk perbankan syariah, tetapi juga berimplikasi pada kualitas kesepakatan dalam akad. Meskipun secara yuridis akad tetap sah, kondisi ini menunjukkan bahwa asas kebebasan berkontrak belum sepenuhnya terpenuhi secara substantif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis melalui pendidikan, sosialisasi, dan integrasi materi keuangan syariah dalam kurikulum, agar mahasiswa tidak hanya mengenal konsep secara teoritis, tetapi juga memahami konsekuensi hukum serta mampu mengambil keputusan secara sadar dalam penggunaan jasa perbankan syariah.

Pemahaman Mahasiswa terhadap Produk Perbankan Syariah

Pemahaman mahasiswa terhadap produk perbankan syariah merupakan bagian penting dalam mengukur tingkat literasi keuangan syariah, khususnya dalam konteks penggunaan jasa perbankan. Produk-produk perbankan syariah seperti tabungan, deposito, dan pembiayaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan produk konvensional karena didasarkan pada prinsip syariah, seperti larangan riba dan penerapan akad. Tabungan syariah umumnya menggunakan akad *wadiah* (titipan) atau *mudharabah* (bagi hasil), sementara deposito syariah menggunakan akad *mudharabah* dengan sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga. Adapun pembiayaan syariah, seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *musyarakah*, dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dengan prinsip keadilan dan transparansi. Literatur ekonomi Islam menegaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik produk ini sangat menentukan keputusan individu dalam memilih layanan keuangan yang sesuai syariah (Dusuki & Abdullah, 2007).

Namun demikian, tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap produk-produk tersebut masih menunjukkan keterbatasan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya hanya mengenal produk dasar seperti tabungan syariah, sementara pemahaman terhadap produk yang lebih kompleks seperti pembiayaan berbasis akad masih relatif rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam studi literasi keuangan syariah yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap produk menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat penggunaan jasa perbankan syariah. Dengan kata lain, meskipun produk perbankan syariah semakin beragam, tingkat pengetahuan mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengikuti perkembangan tersebut.

Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap produk perbankan syariah seringkali dipengaruhi oleh perbandingan dengan produk bank konvensional. Banyak mahasiswa yang masih menganggap bahwa perbedaan antara keduanya hanya terletak pada istilah, bukan pada substansi. Padahal, secara prinsip, perbankan syariah mengedepankan mekanisme bagi hasil, transaksi berbasis aset riil, serta menghindari praktik spekulatif dan riba, yang berbeda secara mendasar dengan sistem bunga pada bank konvensional. Studi empiris dalam jurnal keuangan Islam menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap perbedaan ini menyebabkan mahasiswa cenderung tetap menggunakan bank konvensional karena dianggap lebih familiar dan praktis (Amin, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa aspek persepsi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan preferensi mahasiswa.



Di sisi lain, terdapat berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memahami produk perbankan syariah. Salah satu kendala utama adalah kompleksitas istilah akad yang digunakan, yang seringkali dianggap sulit dipahami oleh mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang ekonomi atau syariah. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan edukasi dari lembaga perbankan syariah juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Informasi yang tersedia di media digital seringkali tidak disajikan secara komprehensif dan sistematis, sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau pemahaman yang parsial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rendahnya eksposur terhadap praktik langsung perbankan syariah turut memperkuat keterbatasan pemahaman tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Negeri Semarang terhadap produk perbankan syariah masih berada pada tingkat yang bervariasi dan cenderung belum optimal. Meskipun sebagian mahasiswa telah mengenal produk dasar seperti tabungan syariah, pemahaman terhadap produk yang lebih kompleks serta perbedaan substansial dengan bank konvensional masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan terstruktur, baik melalui kurikulum pendidikan maupun sosialisasi oleh lembaga keuangan syariah, agar mahasiswa dapat memahami produk secara komprehensif dan terdorong untuk menggunakannya dalam praktik keuangan sehari-hari.

Implementasi Literasi Keuangan Syariah dalam Praktik

Implementasi literasi keuangan syariah dalam praktik tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis semata, melainkan juga tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa dalam menggunakan layanan keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang baik seharusnya mampu mendorong mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar seperti prinsip bagi hasil, larangan riba, serta akad-akad dalam perbankan syariah, tetapi juga mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan finansial. Dalam konteks ini, pembelajaran di perguruan tinggi memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk tingkat literasi keuangan mahasiswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan pola pikir, sikap, dan preferensi mahasiswa terhadap sistem keuangan syariah. Kemampuan mahasiswa dalam mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama perkuliahan akan sangat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih produk dan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat implementasi literasi keuangan syariah masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya tingkat kepemilikan rekening bank syariah di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa yang secara akademik mempelajari ekonomi syariah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik yang dijalankan. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ciamis memperkuat fenomena tersebut, di mana mahasiswa program studi ekonomi syariah justru lebih banyak memanfaatkan layanan mobile banking dari bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferensi terhadap layanan keuangan syariah belum sepenuhnya terbentuk, meskipun mahasiswa telah memperoleh pemahaman teoritis melalui pendidikan formal.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemudahan akses layanan bank konvensional yang lebih dahulu dikenal, fitur digital yang dianggap lebih lengkap, hingga kurangnya eksposur dan pengalaman langsung mahasiswa terhadap produk perbankan syariah.



Selain itu, faktor kebiasaan dan lingkungan juga turut memengaruhi, di mana mahasiswa cenderung mengikuti pola penggunaan layanan keuangan yang umum digunakan oleh masyarakat di sekitarnya. Peningkatan literasi keuangan syariah tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga perlu diimbangi dengan upaya praktis yang mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam penggunaan layanan keuangan syariah, sehingga terjadi sinkronisasi antara pengetahuan dan implementasi dalam kehidupan nyata. (Ramadhan & Sovita, 2026)

Implementasi literasi keuangan syariah ini dapat diamati secara lebih komprehensif melalui sejumlah indikator konkret yang mencerminkan perilaku keuangan mahasiswa, antara lain kepemilikan rekening tabungan syariah, intensitas serta frekuensi transaksi yang dilakukan, hingga preferensi dalam memilih layanan digital berbasis syariah. Kepemilikan rekening menjadi indikator awal yang menunjukkan tingkat adopsi terhadap sistem keuangan syariah, sementara intensitas transaksi mencerminkan sejauh mana mahasiswa benar-benar memanfaatkan layanan tersebut dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Di sisi lain, pilihan terhadap layanan digital, seperti mobile banking syariah, menggambarkan tingkat adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi dalam sektor perbankan syariah.

Kesadaran mahasiswa terhadap keuangan syariah pada dasarnya tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan yang dimiliki, keyakinan terhadap prinsip-prinsip syariah, serta sikap dalam mengambil keputusan keuangan. Pengetahuan memberikan dasar pemahaman mengenai konsep dan mekanisme keuangan syariah, keyakinan (termasuk aspek religiusitas) memperkuat dorongan internal untuk memilih sistem yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, sedangkan sikap mencerminkan kesiapan individu dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk perilaku finansial mahasiswa secara keseluruhan. (Mahira et al., 2024)

Dalam berbagai penelitian, literasi keuangan syariah terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan menabung di bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang baik akan meningkatkan kepercayaan serta keyakinan mahasiswa terhadap keamanan dan kebermanfaatan produk perbankan syariah. Selain itu, faktor inklusi keuangan syariah juga berperan penting, terutama dalam hal ketersediaan akses terhadap layanan perbankan yang mudah dijangkau. Religiusitas turut memberikan pengaruh sebagai faktor pendorong internal yang memperkuat preferensi terhadap produk syariah. Sementara itu, kemudahan layanan digital seperti mobile banking menjadi faktor pendukung yang mempercepat proses pengambilan keputusan, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung mengutamakan kepraktisan dan efisiensi.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik nyata dalam implementasi literasi keuangan syariah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang dimiliki mahasiswa belum secara otomatis terinternalisasi menjadi perilaku keuangan yang konsisten dengan prinsip-prinsip syariah. Banyak mahasiswa yang secara kognitif telah memahami konsep dasar keuangan syariah, seperti larangan riba, sistem bagi hasil, maupun prinsip keadilan dalam transaksi, namun dalam praktiknya masih cenderung memilih layanan keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa



pengetahuan yang dimiliki belum cukup kuat untuk memengaruhi preferensi dan keputusan finansial secara nyata.

Studi Shobah (2017) memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tingkat literasi keuangan syariah yang rendah hingga sedang, yang berarti pemahaman mereka belum komprehensif dan belum mampu mendorong perubahan perilaku yang signifikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep dasar perbankan syariah, termasuk perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional, mekanisme operasional produk syariah, serta keunggulan yang ditawarkan oleh sistem perbankan syariah. Kurangnya pemahaman yang mendalam ini berimplikasi pada rendahnya tingkat kepercayaan dan minat untuk beralih ke layanan keuangan syariah. (Shobah, 2017)

Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor non-kognitif, seperti kebiasaan, kemudahan akses, pengaruh lingkungan, serta persepsi terhadap kualitas layanan. Mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan layanan bank konvensional cenderung mempertahankan pilihannya karena faktor kenyamanan dan familiaritas. Selain itu, keterbatasan inovasi dan sosialisasi dari pihak perbankan syariah juga dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan penggunaan layanan tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah tidak cukup hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu diiringi dengan strategi yang mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku secara nyata, sehingga terjadi keselarasan antara pemahaman teoritis dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat literasi keuangan syariah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan di sekitarnya (eksternal). Faktor internal mencakup minat, kesadaran, latar belakang pendidikan, serta tingkat religiusitas mahasiswa. Minat dan kesadaran menjadi fondasi awal dalam mendorong individu untuk mempelajari dan memahami konsep keuangan syariah secara lebih mendalam. Latar belakang pendidikan, khususnya bagi mahasiswa yang menempuh studi di bidang ekonomi syariah, seharusnya memberikan keunggulan dalam hal pemahaman konseptual maupun praktis. Kurikulum yang terstruktur dan relevan di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan preferensi dan komitmen mahasiswa untuk menggunakan layanan perbankan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menjadi faktor internal yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan keputusan keuangan mahasiswa. Nilai-nilai keagamaan yang diyakini dapat menjadi landasan moral dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah, karena semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk menghindari praktik yang tidak sesuai dengan syariat. Namun demikian, kontribusi religiusitas dalam memengaruhi keputusan tersebut masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan literasi keuangan syariah, yang tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan perilaku finansial mahasiswa. (Malinda & Zaki, 2025)

Faktor eksternal juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk tingkat literasi dan keputusan penggunaan layanan keuangan syariah. Edukasi yang diberikan oleh lembaga



pendidikan, baik melalui perkuliahan, seminar, maupun pelatihan, menjadi sarana utama dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Akses terhadap informasi yang mudah dan luas, baik melalui media digital maupun sosial, turut mempercepat proses penyebaran pengetahuan mengenai produk dan layanan perbankan syariah. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas, juga dapat memengaruhi preferensi mahasiswa melalui proses interaksi dan pertukaran informasi.

Promosi dan persepsi terhadap perbankan syariah menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan. Strategi promosi yang efektif, informatif, dan menarik dapat meningkatkan *awareness* serta membentuk citra positif terhadap produk keuangan syariah. Persepsi yang baik mengenai keamanan, kemudahan, serta manfaat layanan akan mendorong mahasiswa untuk lebih percaya dan tertarik menggunakan produk tersebut. Dalam hal ini, kerja sama antara lembaga pendidikan dan pihak perbankan syariah melalui program sosialisasi, edukasi, maupun praktik langsung menjadi langkah strategis yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini menjadi semakin relevan bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, yang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi dan cenderung mengutamakan kemudahan serta kecepatan dalam mengakses layanan digital. Sinergi antara faktor internal dan eksternal sangat diperlukan guna menciptakan peningkatan literasi keuangan syariah yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak nyata pada perilaku keuangan mahasiswa.

Hubungan Tingkat Literasi Mahasiswa dengan Minat Mahasiswa

Literasi, khususnya literasi keuangan syariah, merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, serta produk dan layanan keuangan yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan syariah menjadi penting karena mereka berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai agar dapat mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan prinsip yang diyakini.

Pada kalangan mahasiswa, tingkat literasi keuangan syariah sangat memengaruhi cara pandang terhadap lembaga keuangan, khususnya bank syariah. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik cenderung memandang bank syariah sebagai alternatif yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai etika dan moral. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi rendah cenderung memiliki persepsi yang terbatas atau bahkan keliru mengenai sistem keuangan syariah, sehingga kurang tertarik untuk menggunakannya.

Secara teoritis, literasi keuangan syariah mencerminkan kemampuan individu dalam memahami manfaat dan risiko dari setiap produk keuangan. Mahasiswa yang memiliki literasi tinggi akan mampu menilai keuntungan dari produk seperti tabungan, pembiayaan, maupun investasi syariah, sekaligus memahami potensi risiko yang mungkin timbul. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dan rasional dalam mengambil keputusan keuangan, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Selain itu, literasi juga berperan penting dalam kemampuan membedakan sistem keuangan konvensional dan syariah. Mahasiswa yang memahami konsep dasar seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) akan lebih mudah mengidentifikasi perbedaan mendasar



antara kedua sistem tersebut. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menentukan preferensi penggunaan layanan keuangan, karena mahasiswa dapat menilai kesesuaian sistem tersebut dengan nilai dan kebutuhan pribadi.

Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan sesuai kebutuhan juga merupakan bagian penting dari literasi keuangan syariah. Mahasiswa yang memiliki literasi tinggi tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan finansial, tetapi juga aspek keberlanjutan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Mereka cenderung lebih selektif dalam memilih produk keuangan, serta mampu menyesuaikan pilihan tersebut dengan kondisi ekonomi dan tujuan keuangan jangka panjang.

Minat mahasiswa terhadap bank syariah pada dasarnya tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses kognitif yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, dan paparan informasi. Literasi keuangan syariah berperan sebagai fondasi utama dalam proses ini, karena pengetahuan yang memadai akan membentuk persepsi positif dan meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Tanpa adanya literasi yang cukup, minat tersebut cenderung lemah dan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Lebih lanjut, pengalaman dan lingkungan sosial juga berinteraksi dengan tingkat literasi dalam membentuk minat mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh informasi dari pendidikan formal, seminar, atau media digital akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, literasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap sumber informasi yang berkualitas.

Pada akhirnya, literasi keuangan syariah berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan minat mahasiswa terhadap penggunaan layanan bank syariah. Semakin baik pemahaman yang dimiliki, semakin besar kemungkinan mahasiswa untuk tertarik dan bahkan beralih menggunakan produk keuangan syariah. Oleh karena itu, peningkatan literasi melalui edukasi dan sosialisasi menjadi langkah strategis dalam mendorong partisipasi mahasiswa dalam sistem keuangan syariah secara lebih luas.

Bentuk Minat Mahasiswa terhadap Perbankan Syariah

Minat mahasiswa terhadap perbankan syariah dapat diartikan sebagai kecenderungan sikap dan ketertarikan yang muncul dalam diri mereka untuk mengenal, memahami, serta memanfaatkan layanan keuangan berbasis syariah. Minat ini tidak hanya sebatas keinginan, tetapi juga mencakup perhatian, rasa ingin tahu, serta kesiapan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas perbankan syariah. Dalam hal ini, minat menjadi indikator awal yang berperan dalam memengaruhi perilaku nyata mahasiswa dalam menentukan pilihan terhadap lembaga keuangan.

Salah satu wujud minat mahasiswa terhadap perbankan syariah terlihat dari ketertarikan mereka dalam mencari informasi. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi biasanya aktif menggali berbagai pengetahuan terkait produk, layanan, dan prinsip yang diterapkan dalam sistem perbankan syariah. Mereka memanfaatkan beragam sumber, seperti buku, jurnal, media digital, hingga berpartisipasi dalam seminar atau diskusi yang membahas keuangan syariah.

Bentuk minat lainnya tampak dari adanya dorongan untuk memahami secara lebih mendalam konsep dan mekanisme perbankan syariah. Mahasiswa tidak hanya berhenti pada tahap



mengetahui, tetapi juga berusaha memahami perbedaan antara sistem syariah dan konvensional, termasuk jenis akad serta prinsip dasar seperti sistem bagi hasil. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang lebih kuat dalam diri mereka.

Selain itu, minat juga tercermin melalui sikap positif terhadap perbankan syariah. Mahasiswa yang memiliki ketertarikan umumnya menunjukkan pandangan yang baik terhadap keberadaan bank syariah, baik dari sisi sistem, nilai, maupun manfaat yang ditawarkan. Sikap ini biasanya terbentuk dari pemahaman yang memadai serta pengalaman atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Tahap lanjutan dari minat dapat dilihat dari munculnya keinginan untuk mencoba menggunakan layanan perbankan syariah. Mahasiswa mulai menunjukkan ketertarikan secara praktis, seperti membuka rekening, menggunakan produk tabungan, atau memanfaatkan layanan digital yang tersedia. Kondisi ini menandakan bahwa minat telah berkembang dari sekadar ketertarikan menjadi dorongan untuk bertindak.

Minat mahasiswa juga dapat terlihat dari kecenderungan mereka untuk merekomendasikan perbankan syariah kepada orang lain. Mahasiswa yang memiliki pemahaman dan pengalaman positif biasanya akan membagikan informasi serta mendorong teman maupun keluarga untuk menggunakan layanan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dapat menyebar dalam lingkungan sosial.

Di samping itu, keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keuangan syariah juga menjadi indikator minat. Mahasiswa yang tertarik umumnya aktif mengikuti organisasi, komunitas, atau kegiatan akademik seperti seminar, workshop, dan pelatihan yang berhubungan dengan perbankan syariah. Partisipasi ini mencerminkan adanya komitmen untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman.

Bentuk minat lainnya dapat dilihat dari preferensi dalam pengambilan keputusan keuangan. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap perbankan syariah cenderung mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan prinsip syariah dalam setiap keputusan finansial. Mereka lebih memilih produk yang sesuai dengan nilai syariah dibandingkan dengan produk konvensional, meskipun terdapat perbedaan dalam hal keuntungan atau kemudahan.

Secara keseluruhan, minat mahasiswa terhadap perbankan syariah dapat diamati melalui berbagai aspek, mulai dari ketertarikan dalam mencari informasi, pemahaman yang lebih mendalam, sikap positif, hingga tindakan nyata dalam menggunakan serta merekomendasikan layanan. Minat tersebut berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor seperti literasi, pengalaman, dan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan minat mahasiswa dapat dilakukan melalui upaya edukasi, sosialisasi, serta penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Faktor yang Membentuk Minat Mahasiswa

Tingkat literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor penting, terutama bagi mahasiswa, dalam menentukan pilihan menggunakan layanan perbankan syariah. Semakin baik pemahaman mereka, semakin besar pula kemungkinan mereka memilih bank syariah, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan pangsa pasar perbankan syariah.



Namun, minat mahasiswa dalam menggunakan layanan perbankan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh literasi saja. Ada berbagai faktor lain yang berperan, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, salah satu yang paling berpengaruh adalah tingkat religiusitas. Bagi mahasiswa, religiusitas sering menjadi dasar dalam menentukan pilihan, termasuk dalam memilih layanan keuangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memilih bank yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini karena dalam ajaran Islam, seorang muslim diajarkan untuk menjauhi hal-hal yang dilarang seperti riba, gharar, serta menghindari sesuatu yang tidak jelas atau haram. Dengan memilih perbankan syariah, mereka tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga berusaha menjaga diri dari hal-hal yang berpotensi merugikan.

Selain religiusitas, kesadaran syariah juga berperan penting. Kesadaran ini merupakan bentuk nyata dari religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai syariah, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia, cenderung memilih hal-hal yang sejalan dengan keyakinannya. Misalnya, memilih pendidikan berbasis Islam untuk anak atau memastikan makanan yang dikonsumsi halal. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa seseorang akan lebih nyaman memilih sesuatu yang sudah sesuai dengan nilai yang dianutnya, termasuk dalam memilih layanan perbankan syariah.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar. Lingkungan sosial, relasi, dan interaksi dengan orang lain dapat membentuk preferensi mahasiswa. Semakin luas pergaulan seseorang, semakin besar pula pengaruh yang ia terima. Tidak jarang mahasiswa memilih bank berdasarkan rekomendasi orang terdekat, seperti keluarga atau teman. Bahkan, banyak yang memilih perbankan syariah bukan karena memahami secara mendalam konsepnya, tetapi karena mengikuti kebiasaan orang di sekitarnya. Fenomena ini dikenal sebagai “validasi sosial”, di mana sesuatu yang sudah familiar cenderung lebih mudah diterima dan dipercaya.

Selain itu, perkembangan teknologi dan strategi pemasaran juga ikut memengaruhi minat mahasiswa. Saat ini, perbankan syariah semakin gencar membangun citra yang modern dan sesuai dengan gaya hidup mahasiswa. Promosi melalui seminar di kampus, kerja sama dengan institusi pendidikan, hingga kemudahan layanan digital membuat perbankan syariah terasa lebih dekat dan relevan. Upaya ini secara perlahan mengubah pandangan mahasiswa yang sebelumnya menganggap bank syariah sebagai lembaga yang kaku dan eksklusif. Kini, banyak bank syariah yang menunjukkan profesionalisme melalui inovasi teknologi yang menarik bagi generasi muda.

Analisis Perspektif terhadap Minat Mahasiswa terhadap Ekonomi Syariah

Analisis terhadap perspektif minat mahasiswa dalam bidang ekonomi syariah merupakan kajian yang penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memahami, menilai, serta merespons sistem ekonomi berbasis syariah. Perspektif ini merupakan hasil dari proses berpikir yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan sekitar. Minat mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, tetapi juga oleh cara mereka menginterpretasikan konsep ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang kognitif, minat mahasiswa terhadap ekonomi syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap konsep dan prinsip dasar yang mendasarinya. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai larangan riba, sistem bagi hasil, serta nilai keadilan



dalam ekonomi syariah umumnya menunjukkan minat yang lebih tinggi. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman dapat menurunkan minat karena konsep tersebut dianggap sulit atau kurang dikenal.

Jika dilihat dari perspektif afektif, minat mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap dan perasaan mereka terhadap ekonomi syariah. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif dari segi moral, etika, maupun nilai religius cenderung lebih tertarik untuk mempelajari dan menerapkan sistem ekonomi syariah. Rasa percaya dan keyakinan terhadap keadilan sistem ini turut memperkuat ketertarikan mereka.

Selain itu, faktor sosial juga memiliki peranan penting dalam membentuk minat mahasiswa. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta budaya masyarakat dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang ekonomi syariah. Lingkungan yang memberikan dukungan dan pemahaman yang baik akan mendorong peningkatan minat, sedangkan kurangnya dukungan dapat menyebabkan rendahnya ketertarikan atau bahkan sikap tidak peduli.

Dari sisi praktis, minat mahasiswa terhadap ekonomi syariah juga dipengaruhi oleh kemudahan akses serta pengalaman dalam menggunakan layanan berbasis syariah. Mahasiswa yang pernah menggunakan produk atau terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi syariah cenderung memiliki minat yang lebih tinggi karena telah merasakan manfaatnya secara nyata. Pengalaman ini menjadi faktor penting dalam memperkuat ketertarikan.

Perspektif ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam menentukan minat mahasiswa. Aspek seperti keuntungan, efisiensi, dan keberlanjutan menjadi hal yang diperhitungkan dalam memilih sistem ekonomi. Mahasiswa yang menilai bahwa ekonomi syariah mampu memberikan manfaat yang kompetitif akan lebih tertarik untuk menggunakannya. Namun, jika dianggap kurang praktis atau kurang menguntungkan, minat tersebut dapat berkurang.

Selanjutnya, faktor pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk minat mahasiswa. Kurikulum yang memasukkan materi ekonomi syariah serta kegiatan akademik seperti seminar, pelatihan, dan workshop dapat meningkatkan pemahaman sekaligus ketertarikan mahasiswa. Semakin sering mahasiswa mendapatkan paparan terkait ekonomi syariah, maka semakin besar peluang minat tersebut berkembang.

Dari perspektif teknologi dan informasi, perkembangan digital juga turut mendukung peningkatan minat mahasiswa. Kemudahan akses informasi melalui media sosial, platform digital, dan aplikasi keuangan syariah membantu mahasiswa untuk lebih mengenal dan memahami sistem ekonomi syariah. Pemanfaatan teknologi secara optimal dapat meningkatkan literasi sekaligus memperkuat minat untuk terlibat lebih dalam.

Secara keseluruhan, analisis perspektif terhadap minat mahasiswa terhadap ekonomi syariah menunjukkan bahwa minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, praktis, ekonomi, pendidikan, maupun teknologi. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat mahasiswa perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, sehingga ekonomi syariah dapat semakin diterima dan berkembang di kalangan generasi muda.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Unnes

No	Subjek	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1	Mahasiswa A	Apa yang Anda ketahui tentang ekonomi syariah?	Ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang berbasis pada prinsip Islam dan syariat seperti larangan riba dan keadilan.	Mahasiswa A telah memiliki pemahaman mengenai ekonomi Syariah
2	Mahasiswa B	Apa yang Anda ketahui tentang ekonomi syariah?	Sistem ekonomi tanpa bunga dan berbasis bagi hasil.	Mahasiswa B telah memiliki pemahaman mengenai ekonomi syariah tapi belum mendalam.
3	Mahasiswa C	Apa yang Anda ketahui tentang ekonomi syariah?	Ekonomi yang sesuai syariat Islam dan menghindari praktik yang tidak halal.	Mahasiswa C telah memiliki pemahaman mengenai ekonomi syariah secara pandangan agama.
4	Mahasiswa D	Apa yang Anda ketahui tentang ekonomi syariah?	Sistem ekonomi yang memakai dan sesuai syariat islam dengan hal-hal baik dan halal yang diajarkan Allah SWT yang menghindarkan sifat riba dan menjunjung keadilan umat beragama.	Mahasiswa D telah memiliki pemahaman mengenai ekonomi syariah secara mendalam dan mendetail.

Interpretasi Makna dari Hasil Wawancara

Berdasarkan pendekatan kualitatif, jawaban kepada para mahasiswa menunjukkan bahwa: satu, pemahaman tentang ekonomi syariah umumnya berada pada level konseptual dasar (riba, bagi hasil, prinsip Islam). Kedua, makna dari ekonomi syariah bagi seluruh mahasiswa tidak hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai nilai moral dan religious. Ketiga, tingkat pemahaman mahasiswa memengaruhi ketertarikan, namun tidak selalu berbanding lurus dengan penerapan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dari data wawancara, dapat diidentifikasi beberapa pola: Pertama, Pola Persepsi, di mana mahasiswa dalam menilai ekonomi syariah sebagai sistem yang lebih etis dan adil bagi seluruh masyarakat, berkaitan erat dengan ajaran agama dan syariat islam, namun sebagian orang menganggapnya lebih rumit secara teknis. Kedua, Pola Perilaku, ada tiga kecenderungan perilaku, yakni kognitif saja di mana subjek paham tapi tidak menerapkan (Mahasiswa B), lalu kognitif + afektif di mana subjek paham dan tertarik (Mahasiswa A), dan kognitif + afektif + konatif di mana subjek paham, tertarik, dan menerapkan (Mahasiswa C).

Setelah mengamati hasil wawancara, Penulis mendapati bahwa kesesuaian tinggi terjadi ketika ketiga aspek (pemahaman, sikap, tindakan) saling selaras. Kesenjangan muncul ketika mahasiswa memiliki pemahaman tetapi tidak diikuti tindakan (gap antara teori dan praktik). Sementara itu, faktor penyebab kesenjangan diakibatkan karena persepsi bahwa ekonomi syariah sulit diterapkan serta pengaruh lingkungan sosial.



Wawancara dengan pendekatan kualitatif yang kami lakukan memperlihatkan bahwa cara pandang mahasiswa terhadap ekonomi syariah tidak seragam, melainkan beragam dan memiliki tingkatan. Walaupun banyak mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik, tidak semuanya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, seperti minat dan tingkat pemahaman, serta faktor dari luar, seperti lingkungan.

KESIMPULAN

Tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa Unnes secara umum belum mencapai level yang optimal, sebagaimana tercermin dari kecenderungan sebagian besar mahasiswa yang masih berada pada kategori *not literate* hingga *less literate*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip fundamental keuangan syariah—seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad—belum terinternalisasi secara mendalam, meskipun mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap informasi dan teknologi finansial. Kesenjangan ini menjadi perhatian serius mengingat perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan signifikan dan membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman syariah yang kuat sebagai landasan dalam pengambilan keputusan finansial.

Temuan ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan struktural antara ketersediaan informasi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep syariah ke dalam keputusan finansial nyata. Literasi yang belum optimal tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif seperti kebiasaan penggunaan layanan konvensional, familiaritas, keterbatasan sosialisasi perbankan syariah, dan pengaruh lingkungan sosial. Mahasiswa yang telah terbiasa dengan ekosistem perbankan konvensional cenderung mempertahankan pola perilakunya karena pertimbangan kenyamanan dan kemudahan akses, meskipun secara teoritis mereka mengetahui keunggulan prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku finansial tanpa disertai dorongan sikap dan motivasi yang kuat dari dalam diri maupun lingkungan sekitar.

Selain itu, peranan perguruan tinggi sebagai institusi yang paling strategis dalam membentuk literasi keuangan syariah mahasiswa perlu terus diperkuat. Proses pembelajaran yang berlangsung selama perkuliahan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu membentuk pola pikir kritis, sikap positif, dan preferensi yang nyata terhadap sistem keuangan syariah. Integrasi antara kajian teoritis dan pengalaman praktis, misalnya melalui studi kasus, simulasi produk perbankan syariah, atau kolaborasi dengan lembaga keuangan Syariah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tersebut.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa tidak dapat hanya bertumpu pada pendekatan kognitif semata. Diperlukan strategi yang lebih holistik dan *integrative* mencakup penguatan kurikulum berbasis kompetensi syariah, peningkatan inovasi dan daya saing produk perbankan syariah, serta sosialisasi yang lebih masif, kontekstual, dan berkelanjutan agar terjadi keselarasan nyata antara pemahaman teoritis dan perilaku finansial mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,



mahasiswa Unnes diharapkan tidak hanya menjadi pengguna layanan keuangan syariah yang pasif, tetapi dapat bertransformasi menjadi agen literasi yang mampu mendorong pertumbuhan ekosistem keuangan syariah secara lebih luas di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahira, R., et al. (2024). *Promosi & persepsi sebagai factor eskternal dalam literasi keuangan syariah. Jurnal Masharif Al-Syariah*, 9(5).
- Malinda, T., & Zaki, M. (2025). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap penggunaan produk perbankan syariah. *Jurnal Al-Masharafiyah*, 5(1), 51-59.
- Mustofa. n.d. *ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PERILAKU MENABUNG MAHASISWA*.
- Nur, Wahid. 2022. *Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia : Teori Dan Regulasi*. Wawasan Ilmu.
- Ramdhani, Istianandar Farhan. 2026. “LITERASI KEUANGAN SYARIAH DALAMMEMAHAMI PERBEDAAN MEKANISME IMBAL HASIL ANTARA BUNGA DAN BAGI HASIL.” *Jurnal Ilmiah M Progress* 16(1):34–43. doi: 10.35968/m-pu.
- Ramadhan, R., & Sovita, S. (2026). Religiusitas dan literasi syariah: Pengaruh terhadap perilaku menabung di bank syariah. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 3(4), 1275-1285.
- S., Salim H. 2019. *Hukum Kontrak: Teori Dan Teknik Penyusunan Kontrak*. Sinar Grafika.
- Subekti, R., and R. Tjitrosudibio. 2022. *KItab Undang-Undang Hukum Perdata*. PT. Balai Pustaka.
- Shobah, N. (2017). Analisis literasi keuangan syariah terhadap penggunaan jasa perbankan syariah (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya.